

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut dishub jabarprov Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas yaitu sebesar 5.180.053 km² dan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia memiliki penduduk sebanyak 132.000.000/km² maka dapat dilihat bahwa pertumbuhan penduduk Indonesia berkembang pesat. Oleh karena itu seiring dengan terus meningkatnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia maka semakin banyak pula kebutuhan penduduk Indonesia. Salah satunya adalah kebutuhan barang konsumsi yang mana dapat dilihat setiap tahunnya semakin banyaknya tumbuh perusahaan dibidang barang konsumsi.

Industri manufaktur mengalami kenaikan 9,37% sejak awal tahun hingga 2 Agustus 2013. Perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi sebanyak 31 emiten memiliki bobot 44% dari pembentukan indeks manufaktur, sementara aneka industri (40 emiten) dan industri dasar (44 emiten) masing-masing 27%. Daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang sektor konsumen yang tumbuh 28%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sembilan sektor yang ada. Kinerja sektor barang konsumsi juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur. (kemenperin.go.id)

Industri barang konsumsi itu sendiri terdiri dari 5 sub sektor yaitu *Food and Beverage* (makanan dan minuman), *Houseware* (Peralatan Rumah Tangga), *Tobacco Manufactures* (Rokok), *Cosmetic and Household* (Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga), *Pharmaceuticals* (Farmasi). Dari kelima sub sektor industri barang konsumsi yang akan dibahas lebih dalam adalah sub sektor *Food and Beverage* (makanan dan minuman) karena pada triwulan I tahun 2015 pertumbuhan sub sektor

food and beverage mencapai 8.16% lebih tinggi dari pertumbuhan industri non migas yaitu sebesar 5.21%.

Dilihat dari tingginya perusahaan makanan dan minuman membuat setiap perusahaan berlomba untuk terus berinovasi dalam mengembangkan produk, melakukan perluasan jangkauan pasar dan bahkan sebagian besar bahan baku harus diimpor demi mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan itu sendiri yang ingin dicapai adalah untuk menambah keuntungan (*return*) dan memaksimalkan kekayaan dalam arti memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Nilai perusahaan itu sendiri merupakan nilai sekarang perusahaan terhadap prospek masa depan pengembangan investasi itu sendiri. Investasi itu sendiri dapat dikembangkan melalui pasar modal. Pasar modal menurut Fabozzi dan Modigliani (2003) dalam Sawidji (2015:16) merupakan tempat untuk mentransaksi modal jangka panjang, dimana permintaan diwakili oleh perusahaan penerbit surat berharga dan penawaran diwakili oleh para investor.

Dengan semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menjadi bukti bahwa pasar modal adalah salah satu alternatif mencari sumber dana selain melalui dana dari perbankan. Perkembangan pasar modal juga menjadi bukti bahwa semakin banyaknya para investor percaya untuk berinvestasi di pasar modal.

1.2 Latar Belakang Penelitian

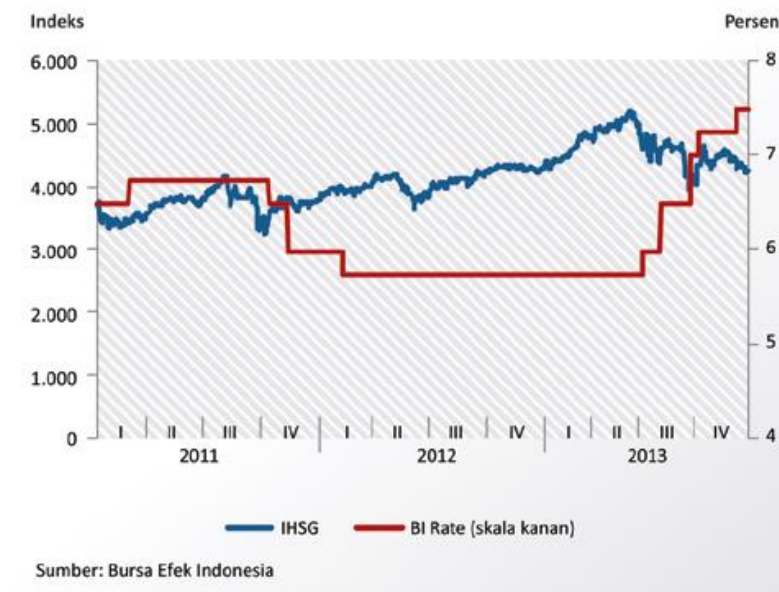
Menurut Sunariyah (2011:4) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Terdapat 2 jenis investasi yang dapat dipilih oleh calon investor, yaitu investasi riil dan investasi finansial. Investasi finansial sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli langsung aktiva dari suatu perusahaan yang dapat diperjualbelikan di pasar uang, pasar modal, atau pasar turunannya.

Menurut Hermuningsih (2012:2) pasar modal merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat. Melalui pasar modal, investor dapat melakukan investasi di beberapa perusahaan melalui pembelian surat-surat berharga, saham yang ditawarkan atau yang diperdagangkan di pasar modal.

Menurut Hery (2013:325) ketika perseroan secara resmi dibentuk (melalui akta pendirian perusahaan), perseroan akan memulai melakukan penjualan hak kepemilikan dalam bentuk lembar saham.

Pasar saham dalam negeri mengalami penurunan kinerja pada tahun 2013. Pada awal tahun kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan, namun dalam perkembangannya, faktor risiko luar dan dalam negeri yang kembali meningkat telah mengakibatkan adanya koreksi pada IHSG. Pada akhir tahun 2013, IHSG mencapai level 4.274,2 mengalami penurunan sebesar 0,98% dibandingkan dengan tahun 2012 yang sebesar 4.316,7

Gambar 1.1
IHSG Tahun 2011-2013

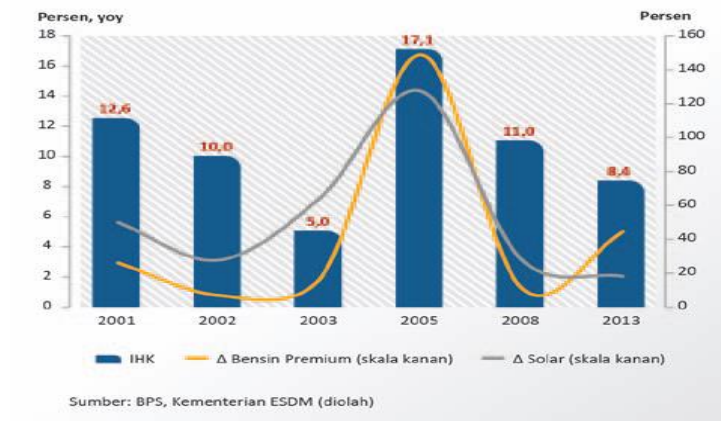


Sumber : (bi.go.id)

Terjadinya penurunan ini dipengaruhi karena adanya tekanan pada pasar saham yang negatif dari dalam negeri yaitu berasal dari perkembangan ekonomi seperti meningkatnya tekanan inflasi, pelemahan nilai tukar maupun dari luar negeri yaitu tekanan pasar yang dipengaruhi oleh faktor kekhawatiran dilakukannya pengurangan stimulus moneter (*tapering off*) oleh The Fed yang mana ketua The Fed yaitu Ben Bernanke berencana untuk mengurangi Quantitative Easing (QE). QE adalah program The Fed untuk mencetak uang dan membeli obligasi atau aset-aset finansial lainnya dari bank-bank di Amerika Serikat. Pernyataan Bernanke pada Mei 2013 yang mengidentifikasi *tapering off* akan dilaksanakan dalam beberapa bulan lagi merupakan pemicu awal terjadinya koreksi pada IHSG.

Pada tahun 2013 tekanan inflasi juga cukup kuat yang dipicu kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi dan harga pangan. Pada triwulan I 2013, tekanan inflasi banyak dipengaruhi kenaikan harga pangan akibat kebijakan pembatasan impor produk hortikultura dan anomali cuaca. Tekanan inflasi semakin kuat sejak Juni 2013 saat Pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi, sebagai upaya menjaga ketahanan fiskal. Kenaikan harga BBM bersubsidi tersebut juga memberikan dampak lanjutan (*second round effect*) kepada harga kelompok barang-barang lain seperti tarif transportasi. Pada saat yang bersamaan, inflasi *volatile food* pada bulan Juni-Agustus 2013 juga meningkat akibat dampak lanjutan kenaikan harga BBM bersubsidi dan gangguan produksi dalam negeri akibat masa panen yang mundur. Kenaikan harga di kedua kelompok tersebut pada gilirannya memberikan dampak lanjutan kepada inflasi inti yang kemudian secara keseluruhan mendorong inflasi pada Agustus 2013 naik menjadi 8,8% (yoy). (bi.go.id)

Gambar 1.2
Inflasi Pada Periode Kenaikan Harga BBM



Sumber : (bi.go.id)

Tekanan inflasi *volatile food* yang tinggi di 2013, hingga mencapai 11,8%, terutama terjadi pada triwulan I 2013 dan bulan Juni - Agustus 2013. Pada triwulan I 2013, kenaikan inflasi *volatile food* dipengaruhi kenaikan harga aneka bumbu serta aneka sayur dan buah akibat berkurangnya pasokan karena gangguan cuaca, produksi dalam negeri yang minimal. Kenaikan inflasi *volatile food* pada triwulan I 2013 juga didorong oleh berlanjutnya kenaikan harga daging sapi akibat permasalahan terbatasnya kuota impor di tengah kondisi produksi domestik yang juga belum memadai serta adanya kenaikan harga bawang merah sebesar 0,48% yang mana kenaikan harga bawang merah ini mencapai 62,28% dari bulan Juni lalu akibat minimnya pasok.

Selain terjadinya kenaikan harga BBM dan harga pangan, meningkatnya inflasi juga dikarenakan adanya kenaikan tingkat upah tenaga kerjayang tidak diimbangi oleh peningkatan produktifitasnya. Kenaikan upah tenaga kerja

menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga memicu kenaikan harga jual dalam negeri. Terlebih jika tidak diimbangi dengan peningkatan produktifitas dengan meningkatkan jumlah produksi barang. Jika kelangkaan produksi dan juga termasuk adanya kelangkaan distribusi maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga.

Dengan meningkatnya inflasi dapat menyebabkan terjadinya penurunan kinerja (penurunan laba), hal ini dikarenakan terjadinya penurunan daya beli masyarakat atau konsumen serta adanya kenaikan biaya produksi. Penurunan daya beli pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya penurunan permintaan sehingga akan mengurangi return yang dihasilkan perusahaan yang berdampak menambah tekanan koreksi pada IHSG.

Menurut Kewal (2012) dalam penelitian pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Sedangkan menurut penelitian Kusuma dan Badjra (2016) menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

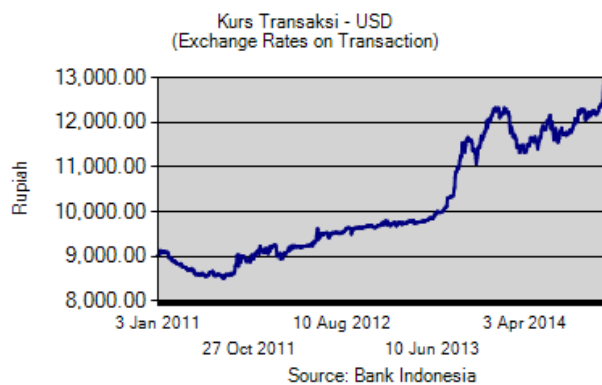
Sekitar triwulan III tahun 2013 perekonomian di Indonesia kembali mengalami ketidak stabilan karena adanya ketidakpastian global terkait rencana pengurangan stimulus moneter di AS, persepsi negatif investor asing terhadap kondisi transaksi berjalan, dan ekspektasi inflasi yang sempat meningkat setelah kenaikan harga BBM bersubsidi. Dimana hal ini terjadi karena adanya pelemahan nilai tukar mata uang asing terutama terhadap Dolar Amerika. Bahkan nilai tukar Rupiah terus melemah, hingga mencapai level 11.580Rupiah per Dollar AS dibandingkan dengan level akhir juni 2013. Rata-rata rupiah juga tercatat melemah 8,2% lebih tinggi dari pelemahan triwulan II tahun 2013. Kenaikan nilai kurs disebabkan karena keluarnya sejumlah besar investasi portofolio asing dari Indonesia.

Keluarnya investasi portofolio asing ini menurunkan nilai tukar Rupiah, karena dalam proses ini, investor menukar Rupiah dengan mata uang negara lain untuk diinvestasikan di negara lain. Aliran masuk dana asing investasi portofolio di

Indonesia menurun tajam dibandingkan tahun sebelumnya. Investasi portofolio asing di Indonesia tercatat 11,1 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan capaian tahun 2013 sebesar 14,7 miliar dolar AS. Penurunan yang tajam terutama terjadi pada triwulan III dan triwulan IV 2013.(bi.go.id)

Nilai tukar yang melemah disebabkan adanya penurunan atau permintaan tetap namun penawaran meningkat. Ketika mata uang Indonesia mulai melemah maka yang terkena dampaknya adalah harga komoditi impor seperti bahan baku, alat produksi serta yang memiliki hutang dalam bentuk dollar yang mana menyebabkan terjadinya neraca nilai perdagangan Indonesia mengalami defisit. Ekspor juga lebih kecil dibandingkan impor , yang mana defisit neraca nilai perdagangan Indonesia selama januari-juli 2013 sebesar -5,65 miliar Dollar AS. Sektor nonmigas sebenarnya mengalami surplus sebesar 1,99 miliar Dollar AS. Namu surplus yang didapat tidak dapat menutupi defisit yang besar dari sektor migas yakni -7,64 miliar Dollar AS.

Gambar 1.3
Kurs Rupiah Terhadap USD Tahun 2011-2014



(Sumber: www.bi.go.id 2015)

Menurut Hismendi et al(2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Dalam penelitian Budiantara (2012) juga menyatakan bahwa ada pengaruh negatif antara kurs terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam sunariyah (2011:166) dalam menginvestasikan saham ada 2 pendekatan yaitu analisis teknikal yaitu pendekatan yang menggunakan data pasar yang dipublikasikan, seperti : harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu. Pendekatan yang kedua adalah analisis fundamental yaitu dengan cara pendekatan laba (*Price-earning ratio approach*) dan pendekatan nilai sekarang (*Present Value*).

Menurut Zubir (2011:4) return saham terdiri dari *capital gain* dan *dividend yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual saham dengan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli. Sedangkan *dividend yield* adalah dividen per lembar saham dibagi dengan harga beli per lembar saham. Jika harga jual saham mengalami penurunan dari harga beli saham maka akan mengakibatkan kerugian atau *Capital loss*, apabila *Capital loss* terjadi maka akan mempengaruhi *dividend yield*

Dapat dilihatnya pada gambar 1.1 terjadi penurunannya indeks harga saham gabungan pada 2013 merupakan melemahnya harga saham individual dan berimbas pada menurunnya return yang diperoleh sehingga investor mengalami kerugian dan para investor akan berpikir ulang untuk menginvestasikan pada saham perusahaan tersebut. Menurut Pudyastuti (2000) mengungkapkan bahwa selain tingkat inflasi dan suku bunga deposito, *return* saham akan dipengaruhi kondisi pasar dan *return* pasar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Kurs dan Return Saham Terhadap Return Pasar (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minumanyang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2011-2014)”**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai krisis moneter yang menimpa perekonomian Indonesia yang ditandai dengan inflasi yang telah dipertahankan meningkat, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US dolar, serta return saham juga mengalami penurunan. Hal ini mengakibatkan return pasar mengalami penurunan. Namun terdapat juga saham-saham yang harganya turun juga terdapat beberapa saham yang justru mengalami kenaikan harga bersamaan dengan adanya krisis ekonomi.

Di samping itu, kurs dolar yang menguat terhadap rupiah memiliki pengaruh yang sangat besar karena sebagian besar perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai utang luar negeri dalam bentuk valas. Namun pertumbuhan industri makanan dan minuman semakin berkembang dan rata-rata lebih tinggi dari pada industri lainnya

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka pernyataan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana inflasi, kurs, return saham dan return pasar perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014?
- 2) Bagaimana pengaruh inflasi, kurs dan *return* saham berpengaruh secara simultan terhadap *return* pasar pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2011-2014?
- 3) Bagaimana inflasi, kurs dan *return* saham berpengaruh secara parsial terhadap *return* pasar:
 - a) Bagaimana inflasi berpengaruh terhadap *return* pasar pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
 - b) Bagaimana kurs berpengaruh terhadap *return* pasar pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia ?

- c) Bagaimana *return* saham berpengaruh terhadap *return* pasar pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui inflasi, kurs, return saham dan return pasar perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014?
- 2) Mengetahui pengaruh inflasi, kurs dan *return* saham berpengaruh secara simultan terhadap *return* pasar pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Mengetahui apakah inflasi, kurs dan *return* saham berpengaruh secara parsial terhadap *return* pasar :
 - a) Mengetahi apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* pasar pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
 - b) Mengetahui apakah kurs berpengaruh terhadap *return* pasar pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia ?
 - c) Mengetahui apakah *return* saham berpengaruh terhadap *return* pasar pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, dan dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu:

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh inflasi, kurs dan return saham terhadap return pasar dan bisa dijadikan referensi bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang mengenai return saham pada perusahaan makanan dan minuman.

1.6.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, dan dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu:

- a) Bagi industri perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar bisa meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin untuk menarik investor serta memprediksikan kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang mengenai pergerakan saham
- b) Bagi investor agar bisa menginformasikan faktor-faktor eksternal yang terjadi yang dapat berpengaruh terhadap harga saham dan memprediksi return pasar serta dijadikan pertimbangan menentukan dalam berinvestasi di perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah industri perusahaan di bidang makanan dan minuman dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk yang sudah jadi dan dipublikasikan untuk umum

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Periode penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei tahun 2016. Periode penelitian ini adalah tahun 2011-2014. Dilhat berdasarkan data perusahaan publik yang terdaftar di BEI.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir ini terdiri dari lima bab yang digunakan untuk mempermudah dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini, berikut penulisan sistematika sebagai berikut :

- 1) Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir
- 2) Bab II Tinjauan Pustaka Dan Lingkup Penelitian, tinjauan pustaka, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian
- 3) Bab III Metode Penelitian, berisikan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel , pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.
- 4) Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, berisi analisis responden terhadap variabel penelitian, analisis statistik, dan analisis pengaruh variabel.
- 5) Bab V Kesimpulan Dan Saran, berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran penulis untuk penelitian selanjutnya.